

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak gunung terutama gunung api dibandingkan dengan negara lain, gunung yang tersebar di Indonesia mulai dari pulau Sumatra hingga pulau paling timur Indonesia yaitu pulau Papua, hal tersebut terjadi karena letak posisi Indonesia berada pada titik pertemuan lempeng Eurasia, lempeng Indo Australia dan lempeng Pasifik yang saling bertabrakan menyebabkan timbulnya sebuah rangkaian gunung api. Rangkaian gunung api ini terjadi juga di Filipina, Jepang sampai Hawaii dan Amerika Selatan membentuk sebuah cincin hingga sering disebut cincin gunung api atau *Ring of fire*. Puncak gunung tertinggi Indonesia terletak di gunung Cartens yang ketinggiannya mencapai 4.884 meter di atas permukaan laut dan termasuk salah satu puncak dunia atau *seven summits*. Gunung - gunung di Indonesia menawarkan pesona yang sangat indah tidak kalah dengan negara lain, hal tersebut mampu menjadi daya tarik untuk wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik untuk datang mendaki dan menikmati pemandangan yang disuguhkan.

Mendaki gunung atau *Alpinism* merupakan olahraga rekreasi yang cukup menantang dibandingkan dengan sekedar jalan kaki naik turun gunung yang sering disebut *Hiking*, tujuan pendakian pada dasarnya meliputi menyalurkan hobi, kebutuhan penelitian, olah raga, atau pembentukan karakter melalui media alam bebas. Sebelumnya mendaki gunung termasuk kegiatan yang bersifat tidak umum dan hanya dilakukan oleh para pencinta alam, dalam kegiatan mendaki gunung terdapat bahaya yang harus diantisipasi, bahaya yang timbul dapat disebabkan oleh bahaya yang bersifat objektif seperti banjir, hujan badai, longsor, kabut dan lain-lain, bahaya ini seringkali berada di luar batas kemampuan manusia untuk mengantisipasinya, selain itu bahaya yang bersifat Subjektif sering

sekali diabaikan hingga menimbulkan korban, faktor persiapan yang kurang berupa persiapan fisik, perlengkapan, pengetahuan, keterampilan, dan mental. Contoh dari 10 kasus kecelakaan saat pendakian gunung 7 kasus diantaranya disebabkan oleh kesalahan subjek itu sendiri atau pelaku kegiatan tersebut ,

Hal ini dapat dibuktikan dari kasus seorang pendaki berasal dari Yogyakarta seorang mahasiswa Atma Jaya bernama Eri Yunanto (21), pada Tanggal 16 Mei 2015 meninggal dunia terjatuh kedalam kawah gunung Merapi setelah berfoto diatas puncak Garuda. Maraknya publikasi pemandangan atau pesona yang membuat banyak para pendaki pemula semakin giat melakukan pendakian. Namun media publikasi yang menjadi acuan para pendaki pemula untuk melakukan kegiatan pendakian menjadi sebuah bomerang bagi mereka. Para pendaki pemula hanya memperhatikan keindahan dan pesona gunung pada media publikasi tersebut, namun tidak mengetahui tentang medan perjalanan seperti apa untuk menyaksikan pemandangan atau pesona gunung yang berada di media publikasi tersebut.

Banyak pendaki pemula masih mendaki tanpa persiapan dan sangat kurang pengetahuan dalam hal teknis kegiatan mendaki, pendaki pemula hanya memperhatikan keindahan dan pesona gunung pada media sosial tanpa mengetahui medan perjalanan seperti apa. Melakukannya sekedar hanya untuk hura - hura dan melanggar aturan seperti mencoret - coret, perusakan alam serta membuang sampah sembarangan tidak membawanya saat turun mendaki dll, hal tersebut sangat berakibat negatif bagi kelestarian alam sekitar, membahayakan pendaki lain serta menurunkan citra pesona gunung, selain itu membahayakan diri hanya untuk mengambil foto potret diri atau *selfie* dan mengunggah foto tersebut di media sosial, tersesat, *hypotermia*, bahkan sampai memakan korban jiwa.

Sebelumnya Hendri Agustin telah melakukan pembuatan buku khusus untuk pendaki pemula . Namun buku ini dinilai kurang sehingga mengalami revisi dan setelah itu Hendri meluncurkan kembali edisi revisi pada tahun 2009

namun tetap tidak mencapai hasil yang diharapkan, karena saat itu masyarakat masih kurang minat untuk mendaki gunung dan fenomena mendaki gunung mulai *booming* pada tahun 2012 dan momentum peluncuran buku hendri dinilai kurang tepat, juga pada saat ini masih kurang media informasi khususnya buku mengenai panduan untuk pendaki pemula, lebih banyak buku tentang perjalanan seorang pendaki yang menceritakan pengalamannya saat mendaki kedalam sebuah buku, Karena itu dibutuhkan sebuah konsep yang matang untuk dapat membuat buku pedoman sebuah kegiatan mendaki gunung untuk pendaki pemula agar efektif dan berkelanjutan sesuai kondisi untuk saat ini.

Untuk menghindari masalah - masalah yang timbul tersebut perlu adanya antisipasi dengan media informasi panduan pendakian gunung yang dapat mengedukasi para pendaki pemula, Dengan dibuatnya perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, memberikan pedoman serta menjadi solusi untuk meminimalisir tindakan- tindakan yang tidak sesuai bagi para pendaki pemula.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi masalah**

Berdasarkan hasil uraian diatas, dapat diidentifikasi berupa:

1. Meningkatnya kunjungan pendakian tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai, mengakibatkan berbagai masalah dan banyak pelanggaran yang dilakukan oleh pendaki pemula.
2. Untuk saat ini masih kurangnya media informasi untuk pendaki pemula dalam berkegiatan mendaki gunung, sehingga menimbulkan kurangnya pengetahuan tentang cara dalam berkegiatan mendaki gunung yang baik dan benar.
3. Permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat dan dapat menimbulkan resiko-resiko terhadap pendaki itu sendiri dan terancamnya kelestarian alam
4. Masih kurangnya buku panduan mendaki gunung yang dapat mendukung pendaki dalam melakukan pendakian gunung

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dari hasil indentifikasi masalah, maka dapat dirumusan berupa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang buku panduan untuk pendaki pemula yang sesuai dengan prosedur pendakian yang baik dan benar?

## **1.3 Ruang Lingkup**

### **1.3.1 Apa**

Buku panduan kegiatan mendaki gunung yang akan ditujukan untuk para pendaki pemula .

### **1.3.2 Bagaimana**

Perancangan media informasi kegiatan mendaki gunung seperti informasi prosedur saat mendaki, persiapan yang harus dilakukan sebelum mendaki hingga kode etik saat mendaki gunung.

### **1.3.3 Siapa**

Segmen dari perancangan ini yaitu remaja pada 15 – 20 tahun (*primary prospect*), yang rata rata berada dibangku sekolah hingga kuliah. Serta orang dewasa (*secondary prospect*) karena merupakan pengambil keputusan dalam menentukan dan bertindak,

### **1.3.4 Dimana**

Perancangan media informasi ini akan dilakukan di Bandung dan nantinya akan diarahkan untuk pendaki yang berasal dari Bandung, pemilihan Kota Bandung tersebut didasarkan pada keinginan penulis untuk membantu dan mengedukasi pendaki pemula dalam kegiatan pendakian yang berdomisi di Bandung.

### **1.3.5 Kapan**

Proses pengumpulan data penulis lakukan sejak bulan Desember – Maret 2017 sedangkan untuk pelaksanaan perancangan media informasi ini dilakukan mulai Maret 2017.

## **1.4 Tujuan Preancangan**

Setelah meninjau dari identifikasi masalah diatas , maka tujuan perancangan dari permasalahan tersebut adalah

Menciptakan sebuah media informasi yang dapat menjadi wadah dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan untuk upaya memandu pendaki pemula dalam kegiatan pendakian gunung yang sesuai dengan prosedur pendakian.

## **1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis**

### **1.5.1 Data**

Dalam mengumpulkan data-data penulis akan melakukan pengumpulan data dengan metode-metode sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Metode untuk pengumpulan data melalui proses mencatat informasi yang mereka dapatkan selama penelitian kepada objek yang diteliti dalam situasi yang sebenarnya ( Gulo 2005 : 116)

#### **2. Wawancara**

Wawancara yaitu Proses bincang-bincang bertanya dan menjawab secara langsung (tanpa perantara) secara bertatap muka dengan sumber data (responden).

- Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan pertanyaan kepada responden dimana jawaban responden telah disiapkan pewawancara, responden hanya tinggal memilih alternatif jawaban yang telah dibuat.

- Wawancara tidak terstruktur yaitu yaitu wawancara dengan pertanyaan kepada responden yang mana jawabannya tidak perlu dipersiapkan, sehingga responden bebas mengeluarkan pendapatnya.

### **3. Studi Pustaka**

Yaitu pengumpulan data yang merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi – informasi yang diperoleh dari jurnal, buku, artikel, internet, karya ilmiah, dan kertas kerja ( *work paper*) yang berhubungan dengan topik perancangan sebagai acuan dasar (Afrizal,2014 : 122)

#### **1.5.2 Metode Analisis Data**

##### **1. Analisis Matriks**

Analisis matriks terdiri dari beberapa kolom dengan baris yang masing-masing mewakili dua nilai yang berbeda, dapat berupa sebuah konsep/kumpulan informasi. Pada prinsipnya analisis matriks membandingkan dengan cara menjajarkan. Objek visual apabila disusun sejajar kemudian dinilai menggunakan satu tolak ukur yang sama, maka akan terlihat perbedaannya, (Soewardikoen, 2013 : 50). Analisis nanti akan dilakukan pada beberapa lembaga agar mendapat jawaban terbaik dari berbagai sumber.

##### **2. Analisis SWOT**

Analisis SWOT menghitung faktor internal, terdiri dari Strength dan Weakness serta faktor eksternal terdiri dari Opportunity dan Threat, biasanya

digunakan dalam menilai suatu perusahaan, dengan cara membuat matriks antara faktor luar dan faktor dalam, sehingga dapat menghasilkan konsep atau ide besar bagi perancangan (Soewardikoen, 2013 : 52). Analisis ini akan lebih memudahkan penulis untuk menemukan konsep yang tepat atau ide besar bagi perancangan.

## 1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka perancangan  
(Arsip Pribadi )

## **1.7 Pembabakan**

### **1 BAB I - PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang menjabarkan gambaran umum tentang masalah yang diangkat melalui fenomena yang terjadi, dan juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan dan batasan masalah serta tujuan perancangan. Pada bab ini juga dijelaskan metode pengumpulan data yang akan dilakukan dan bagaimana kerangka perancangan yang digunakan sebagai acuan untuk proses penelitian, serta gambaran singkat setiap bab.

### **2 BAB II – DASAR PEMIKIRAN**

Menjelaskan tentang dasar pemikiran dengan cara melakukan studi pustaka yang bertujuan mencari teori – teori yang relevan sesuai dengan topik dan permasalahan. Landasan teori ini nantinya akan menjadi acuan dalam menganalisis serta pemecahan permasalahan.

### **3. BAB III – DATA DAN ANALISIS MASALAH**

Menguraikan data yang didapatkan tersebut dari proses observasi dan wawancara serta menjelaskan hasil analisis dari data yang telah didapatkan dan dengan menggunakan teori yang telah dijabarkan pada Bab II untuk strategi perancangan.

### **4. BAB IV – KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan seperti proses sketsa hingga proses visualisasi pada media informasi.

## 5. BAB V - PENUTUP

Menjelaskan kesimpulan dan saran masukan yang diberikan pada waktu sidang . Kesimpulan ini yang nantinya akan menjadi jawaban dari hasil penelitian pada bab sebelumnya